

SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA



DITOR :

ANOEGRAJEKTI

SP SAPUTRA

MASLIKATIN

UDARTOMO MACARYUS



SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Perkembangan masyarakat dan kebudayaan, telah menyebabkan adanya evolusi media sastra. Kemajuan teknologi komunikasi, berpengaruh terhadap penciptaan sastra, karena sastra pun kemudian menggunakan kemajuan teknologi itu. Dalam evolusi dan/ atau revolusi kebudayaan itu, ciptaan media baru berdampak mengurangi penggunaan media lama, namun media-media lama ternyata masih tumbuh secara simultan di tengah kemajuan-kemajuan media mutakhir (multi-media). Di tengah media sastra *cyber*, masih ada media sastra lisan, media sastra buku, dan media sastra jurnalistik.

Ibarat lampu lilin atau teplok yang tidak bisa digantikan oleh listrik. Sastra dengan perkembangan media yang ada, memiliki pendukung atau penggemar sendiri-sendiri. Dengan demikian, semua media sastra dapat tumbuh berdampingan, tanpa saling menafikan satu sama lain
(Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum.).



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER



ISBN 602-258-507-4



SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan

Pidana Pasal

113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

SASTRA

DAN

PERKEMBANGAN MEDIA

Tim Editor :

Novi Anoegrajekti

Heru S.P. Saputra

Titik Maslikatin

Sudartomo Macaryus



PENERBIT OMBAK

www.penerbitombak.com

2018

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Copyright© Novi Anoegrajekti, dkk. 2018

Diterbitkan oleh Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (HISKI)
Komisariat Jember dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak,
Desember 2018
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606 e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit OmbakTiga
www.penerbitombak.com

PO. 813. 12. '18

Editor: Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Titik Maslikatin, Sudartomo Macaryus Tata letak: Aditya Pradana
Sampul: Tim Ombak dan Muhammad Zamroni

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018 xvi+911 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-507-7

DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ viii

Kata Pengantar Ketua Hiski Pusat ~ xi

Kata Pengantar Dekan FIB Universitas Jember ~ xiii

WACANA UTAMA

Prof. Dr. I.B. Putera Manuaba, M.Hum. ~ 3

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. ~ 13

Prof. Dr. Djoko Saryono, M. Pd. dan Dr. Endah Imawati ~ 27

WACANA 1: SASTRA DAN MEDIA SOSIAL

1. Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar, Sri Mariati ,
Sudartomo Macaryus ~ 43
2. Sukarno ~ 59
3. Romdhi Fatkhur Rozi ~ 76
4. Anicleta Yuliasuti dan Rommel Utungga Pasopati ~ 86
5. Muta'allim ~ 98
6. Agung Nurdianto ~ 112
7. R. Nidhom Muhamad ~ 127
8. Qurrotu Ayunin ~ 141
9. M. Minladun Hakim ~ 153
10. Ans Prawati Yuliantari ~ 164
11. Kholidatul Imaniyah ~ 157

WACANA 2: SASTRA DAN INDUSTRI KREATIF

1. Heru S.P. Saputra, Edy Hariyadi, Titik Maslikatin ~ 189
2. Bambang Aris Kartika ~ 200
3. Endang Waryanti dan Dini Novi Cahyati ~ 215
4. Umilia Rokhani ~ 228
5. Ika Febriani ~ 237
6. Zahratul Umniyyah ~ 252
7. Ifa Lathifah ~ 266
8. Yunita Anggraini ~ 273
9. Nailatul Iffah ~ 285
10. Imro'atus Sholiha ~ 296

v

vi HISKI Komisariat Jember-FIB Universitas Jember

11. Mohammad Erlangga ~ 307

12. Antariksawan Jusuf ~ 318

13. Eko Sri Israhayu ~ 327

14. Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani ~ 339

15. Sarjinah Zamzanah ~ 350
16. Titik Maslikatin, Novi Anoegrajekti, Heru S.P. Saputra, Sri Mariati, Sunarti Mustamar, Asri Sundari, Christanto Puji Raharjo, Zahratul Umniyyah, Dewi Angelina ~ 364

WACANA 3: KELISANAN SEKUNDER, KOMIK, DAN SASTRA PERJALANAN

1. Sudartomo Macaryus, Novi Anoegrajekti, Yanuar Nurdiansyah ~ 381
2. Basuki Sarwo Edi ~ 391
3. Muji ~ 406
4. Sukatman ~ 414
5. Andy Suryadi, Tsabit Azinar Ahmad, Nyenyep Dwi Prastowo ~ 433
6. Agus Purwati Ningsih ~ 446
7. Didik Hariyono ~ 459
8. Sulistiyowati ~ 466
9. Siti Jamilatul Maliha ~ 475
10. Noviarini Indah Astuti ~ 493
11. Achmad Naufal Irsyadi ~ 502
12. Wiwien Widyawati Rahayu ~ 514
13. Putut Handoko, dan Cahyaningsih Pujimahanani ~ 522
14. Nur Fauzan Ahmad ~ 533
15. Tantrie Leonita ~ 547
16. Hat Pujiati, Irana Astutiningsih, Eko Suwargono ~ 559

WACANA 4: BAHASA, BUDAYA, DAN PENDIDIKAN BERBASIS MEDIA

1. Kusnadi ~ 577
2. Bambang Wibisono ~ 594
3. Mutmainnah dan Iqbal Nurul Azhar ~ 610
4. Sainul Hermawan ~ 623
5. Asrumi ~ 631
6. Retno Winarni, Nurhadi Sasmita, Sunarlan, Mrs. Ratna Endang Widuatie, Tri Chandra Aprianto ~ 643
7. Latifatul Izzah, Suharto, Neneng Afiah ~ 657
8. Akhmad Sofyan, Panakajaya Hidayatullah, Ali Badrudin ~ 669
9. Mei Artanto, Panakajaya Hidayatullah, Sigit Setiawan ~ 689 10. Sukpti ~ 698

SASTRA DAN PERKEMBANGAN MEDIA vii

11. Asri Sundari ~ 710
12. Didik Suharijadi, A. Erna Rochiyati S., Budi Suyanto ~ 723
13. Endang Komsatun dan Mochammad Darwis ~ 733
14. Ilzam Mahfudurido ~ 749
15. Abdul Wahid ~ 762
16. Selamat Supriyadi ~ 777
17. Chrisdianto Wibowo Kamandoko ~ 789
18. Pipiet Palestin Amurwani ~ 800
19. Alivia Davy Ratu Pericha ~ 808
20. Mainike Silvi Rety Badian ~ 824
21. Tri Iriani dan Mochammad Darwis ~ 837

22. Agustina Dewi S., Akhmad Sofyan, Dewi Angelina ~ 850
23. Ekna Satriyati ~ 861
24. Soekma Yeni Astuti dan Selly Kurniawan ~ 872
25. Bayu Mitra A. Kusuma dan Theresia Octastefani ~ 890

INDEKS ~ 900

ETIKA DALAM *GEGURITAN* (PUISI JAWA MODERN) DAN PUISI INGGRIS

Putut Handoko dan Cahyaningsih Pujimahanani
Universitas Dr. Soetomo Surabaya
putut.handoko@unitomo.ac.id, thesis.sastra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menfokuskan pada etika dalam *geguritan* (Puisi Jawa Modern) dan Puisi Inggris, khususnya puisi Inggris modern. Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah mendeskripsikan etika sosial kemasyarakatan dua *Geguritan* (puisi Jawa Modern) dan dua Puisi Inggris modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika sosial kemasyarakatan puisi *Wong Jawa* adalah nilai-nilai seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati. Orang Jawa harus mengerti, mempelajari dan melestarikan budaya Jawa. Etika sosial kemasyarakatan puisi *prabeda* yaitu nilai-nilai sosial kemasyarakatan saat orang Jawa tidak lagi menjunjung budaya Jawa yang luhur bahkan mengabaikannya. Etika sosial kemasyarakatan puisi *The Garden* adalah kelemahan kelas atas yang diwujudkan oleh wanita ini dan membuat perbandingan dengan anak-anak yang lemah, gagap, dan tidak bisa berbuat apa-apa dari anak-anak yang sangat miskin. Di sini tampak nilai-nilai kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Etika sosial kemasyarakatan puisi *The Rose of Peace* adalah nilai sosial kemasyarakatan berupa nilai perdamaian yang hakiki, bukan, perdamaian semu.

Kata kunci: etika, puisi, *geguritan*, nasionalisme, kritik sosial

A. PENDAHULUAN

Seorang penyair dengan ketazaman perasaan dan pandangan hidupnya memandang suatu peristiwa alam. Perasaan yang tajam yang mengalir melalui bahasa inilah yang kemudian disebut puisi. Puisi adalah kata-kata terindah dalam suasana terindah. Puisi juga merupakan rekaman detik-detik yang paling

indah dalam hidup. Di dalam puisi terdapat unsur-unsur emosi, pemikiran, ide, nada dan irama, kata kiasan, perasaan, dan etika seperti yang dikatakan Mahayana (2005:58) bahwa melalui karya sastra pula pembaca mendapat pelajaran berupa ajaran-ajaran seperti ajaran moral, etika, dan berbagai hal dalam kehidupan.

Peneliti mengkaji etika dalam *geguritan* (puisi Jawa Modern) dan Puisi Inggris. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan etika sosial kemasyarakatan dalam *geguritan* (puisi Jawa modern dan puisi Inggris, khususnya puisi Inggris modern). Penelitian ini perlu dilakukan karena baik puisi Jawa modern maupun puisi Inggris mempunyai etika seperti yang dikatakan oleh Mahayana (2005) dalam bukunya *bermain dengan cerpen* bahwa karya sastra mempunyai etika. Penelitian ini menggunakan teori etika Bertens khususnya etika normatif dan teori etika Suseno (1987:18). Bahkan Suseno juga merilis teori etika Jawa yang dibedakan dengan etika Barat. Etika Jawa tersebut adalah panduan hidup yang berlandaskan moral, hati nurani dan olah rasa orang Jawa.

B. PEMBAHASAN

1. Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Geguritan (Puisi Jawa Modern)

a. Suripan Hadi Hutomo

Suripan Hadi Hutomo yang pernah mendapat julukan doktor Kentrung ini, memang sejak muda sangat mencintai budaya Jawa dan berusaha keras untuk melestarikan budaya Jawa. Dalam membuat karya, Suripan kerap menulis dengan Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Tulisannya antara lain berupa puisi, cerpen, kritik, dan lain lain. Karya-karya Suripan banyak dimuat di majalah maupun harian yang ada di Indonesia ataupun negara lain. Salah satu puisi bahasa Jawa yang ditulis Suripan Hadi Hutomo adalah Puisi *Wong Jawa*. *WONG JAWA*

*wong jawa aja jawal jawa jawal jawane kadhal apa sliramu
jawa, mitraku geneya kok ngiris atiku?*

*ronggowarsita lan aristoteles yosodipura lan sokrates padha dene
pujangga linuhung padha dene pujangga kang agung*

*yen kok semak buku filsafat yen kok semak ilmu masyarakat
mung ana siji keblat kang ajine ora mekakat kang gawe ati
nggrantas awit mung aristoteles lan sokrates sinebut sinobya
ukara rinoncan kembang maneka*

*o, ronggowarsita o, yosodipura awit apa basa jawa kang
ora bisa diwaca? awit apa mung basa latin kang bisa
anuntun batin?*

*wong jawa aja jawal jawa jawal jawane kadhal apa
sliramu jawa, mitraku geneya kok ngiris atiku?*

*kecubung ungu ing taman kutha iki kahanan kang nembe teka apa
sliramu bakal wuda melu-melu angambar dhadha?
wiwawite lesmbadhonge tabik-tabik sunan kali kita ngadeg ing
grumbul srengenge kita wani ndudah ati?*

Puisi tersebut mengandung nilai-nilai yang mengandung kritikan kepada seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawal (Jawa kadal). Artinya mengaku orang Jawa tetapi tidak mengenal budaya, sastra, dan para filsuf Jawa atau istilah lainnya orang Jawa tetapi tidak *njawani*. Seharusnya orang Jawa yang sejati adalah orang yang menganut filsafat Jawa dalam hidupnya. Tetapi sekarang banyak orang mengaku orang Jawa tetapi lebih mengenal budaya negara Barat daripada budaya Jawa sendiri. Hal ini sangat menyakitkan bagi penulis puisi tersebut. Ini terlihat di bait pertama dan diulang lagi di bait kelima.

Aristoteles dan Sokrates adalah filsuf barat yang terkenal, bahkan mereka dikenal sebagai Bapak Filsuf Barat. Begitu juga dengan Ronggowarsito dan Yasadipuro, mereka berdua juga Bapak Sastra Jawa, namun kebanyakan dari kita tidak kenal dengan Ronggowarsito dan Yasadipuro tersebut.

Perbedaan tentang Aristoteles/Socrates dengan Ranggawarsito/Yasadipura: kalau Sokrates dan Aristoteles filsafatnya dengan mengejar definisi absolut dari suatu masalah melalui suatu dialektika. Secara histori filsafat Sokrates sendiri menimbulkan pertanyaan karena tidak pernah diketahui Sokrates menuliskan hasil

pemikirannya. Sedang untuk Ranggawarsita dan Yasadipura adalah pujangga besar dari tanah Jawa yang hasil karya mereka lebih banyak mengandung peringatan, wejangan, dan memiliki makna kehidupan yang dalam dan bagus. Salah satu penggalan dari karya Ranggawarsita dalam Serat Zaman Edan adalah “Sak bedja-bejane wong lali, isih Bedja wong kang eling kelawan waspada” maksudnya seuntung-untungnya orang lupa, masih untung orang yang ingat dan waspada.

Puisi di atas mengajak kita untuk mengingat kembali dua pujangga Jawa yang hebat itu, di mana setiap hasil karyanya selalu ada nasihat yang sangat penting dan mempunyai arti mendalam. Tetapi kita sering melupakan filsuf/ pujangga dan sastra negeri sendiri yang kaya akan makna dan nasihat(wejangan) yang penting, tetapi kita lebih mengagungkan filsuf dari negara lain yang masih bingung dan mencari-cari arti. Ini terlihat juga di bait ketiga sebagai berikut.

Puisi ini juga memberi nilai peringatan untuk kita supaya jangan pernah melupakan budaya Jawa yang merupakan budaya asli kepunyaan kita dan malah kita ikut terbawa gaya hidup kebarat-baratan. Puisi ini juga memberi nilai pesan kepada orang Jawa untuk menjadi orang Jawa sejati dan berani mempelajari dan melestarikan budaya Jawa dan filsafat Jawa tanpa harus takut dianggap ketinggalan zaman.

Puisi Jawa modern *Wong Jawa* karya Suripan Hadi Hutomo mempunyai etika sosial kemasyarakatan yaitu nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang mengandung kritikan dalam hal ini kritikan sang penyair melihat di masyarakat Jawa yaitu seseorang yang mengaku orang Jawa tapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawal (Jawa kadal), Orang Jawa harus mengerti budaya Jawa, berani mempelajari dan melestarikan budaya Jawa dan filsafat Jawa tanpa harus takut dianggap ketinggalan zaman serta mengingat kembali dua pujangga Jawa yang hebat, yaitu Ranggawarsita dan Yasadipura

b. Hartono Kadarsono

Hartono Kadarsono lahir di kampung Prajurit, Madiun, pada tanggal 17 Oktober 1940. Dia dikenal sebagai penulis guritan yang kreatif. Dia lebih banyak menulis puisi karena puisi dipandang lebih mudah karena dapat langsung menuju titik persoalan dan tidak diributkan oleh pembuatan tema, plot, dan unsur-unsur fiksi lainnya. Hartono yang dikenal sebagai pemerhati budaya dan sastra Jawa ini juga ingin mencurahkan kegundahan perasaannya betapa dia merasa budaya Jawa zaman dahulu sudah sangat berbeda dengan zaman sekarang. Sedangkan dia tidak bisa berbuat apa-apa untuk mencegah perubahan itu. Curahan hatinya dituangkan dalam puisi *Prabeda* di bawah ini.

PRABEDA (Hartono Kadarsono) jroning album kuna

*sing lembaran kaca kertas kumel digrogoti renget simbah pinaraking kursi
ukiran jarit, kebayak ing anggane nambahi regenge banget larase karo rasa
kejawenku*

*ing ngarep kaca aku ngudarasa nanging arep pirembukan karo
sapa?*

*dumadakan bocah umur limang taun mara ball-point ireng abang ing
tanganne wis kadhung apal potret ing album dicoret-coreti ora ndadak
diwarahi dhisik
endi sing mesthi dipulas ireng endi sing dipulas abang ing ngarep kaca*

*tlatah cengkar ambah-ambahe generasi turunku kapilut cahya gebyar nguwasani
nanging apa prabedane? apa prabedane? yen ta saiki tanganku sendheku ora kuwagang
kumlawe?*

Puisi *PRABEDA* ini menunjukkan perbedaan dan pergeseran nilai-nilai budaya Jawa zaman dahulu (zaman nenekku) dengan nilai-nilai budaya Jawa zaman sekarang (zaman generasi keturunan kita). Pada zaman dulu, budaya Jawa yang agung dan luhur disimbolkan di puisi itu sebagai potret nenek yang memakai jarit dan kebay

duduk di atas kursi ukiran yaitu simbol orang Jawa sejati. Tapi potret itu sudah kumal sekarang. Potret atau foto itu rusak dimakan ngengat menyimbolkan budaya dan nilai luhur Jawa mulai pudar .

Budaya Jawa mulai dirusak, diubah dan dilupakan oleh generasi sekarang disimbolkan di puisi ini oleh anak kecil yang tanpa basa basi dengan seenaknya mencoret coret foto nenek tersebut. Penulis puisi ini merasakan sedih dan ingi mencurahkan isi hatinya tentang perbedaan zaman yang dia tidak tahu mengapa terjadi perbedaan itu. Tetapi penulis tidak tahu dia harus mencurahkan isi hatinya kepada siapa. Bait ke empat menunjukkan sang penyair sendiri tidak kuasa mencegah sikap generasi keturunannya yang sudah mulai mengabaikan budaya Jawa yang luhur dan agung.

Puisi *prabeda* mempunyai etika sosial kemasyarakatan yaitu curahan hati sang penyair terhadap keadaan masyarakat yang diwujutkan dengan nilai nilai sosial kemasyarakatan dimana orang Jawa tidak lagi menjunjung budaya Jawa yang luhur. Budaya Jawa sudah diabaikan seperti anak anak kecil yang mencoret-coret foto nenek. Sang penyair sendiri tidak kuasa mencegah sikap generasi keturunannya yang sudah mulai mengabaikan budaya Jawa yang luhur dan agung.

2. Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Puisi Inggris

a. Ezra Pound

Ezra Pound berasal dari Philadelphia dan pindah ke London 100 tahun yng lalu. Ezra Pound mempunyai misi membebaskan puisi Inggris yang kurang bagus dan menggantinya dengan puisi yang modern. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ezra Loomis Pound adalah penyair ekspatriat Amerika yang pindah ke Inggris, seorang kritikus dan tokoh utama pada awal gerakan modernis untuk puisi. Ia menjadi terkenal karena perannya dalam mengembangkan Imagisme, sebagai reaksi terhadap penyair Victoria dan Georgia yang menyukai bahasa yang rapat tanpa hiasan dan korespondensi yang kuat antara kualitas verbal dan musik yang diungkapkan. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah

Ripostes (1912), *Hugh Selwyn Mauberley* (1920) dan *The Cantos* dan *The Garden*

The Garden

En robe de parade. Samain

Like a skein of loose silk blown against a wall
She walks by the railing of a path in Kensington Gardens, And she is dying piece-meal of a
sort of emotional anemia.

And round about there is a rabble
Of the filthy, sturdy, unkillable infants of the very poor.
They shall inherit the earth.
In her is the end of breeding.
Her boredom is exquisite and excessive.

She would like some one to speak to her, And is almost afraid that I will
commit that indiscretion.

The Garden karya Ezra Pound terdiri dari 3 bait, menggambarkan *class division*. Pada baris pertama, Pound menggunakan pada seorang wanita, 'like a skein of loose silk blown against he wall/she walks by the railing of a path in Kensington Garden. *Silk/* sutera memberi kesan bahwa wanita itu kaya, cantik, dan anggun bergerak di pagar. Wanita itu tidak punya tugas dan melamun saat melewati jalan setapak di Kebun Kensington. Kata *dying piece – meal of a sort of emotional anemia* menunjukkan wanita itu termasuk bagian dari sekelompok

masyarakat yang mudah mengabaikan sebagai bagian dari sistem kelas atas. *Anemia* memberi kesan wanita itu secara emosional letih, kosong, dan hampa.

Bait kedua menyajikan suatu yang kontras dengan bait pertama. Pada bait ke dua, Pound menyajikan kelas rendah. Penggunaan kata *sturdy* dan *unkillable* yang menggambarkan anak-anak miskin yang sedang bermain di sekitar wanita kaya itu. Pound melanjutkan dengan kata kata *inherit the earth* gambaran perubahan sistem di Inggris ketika anak-anak tidak bisa hidup sepenuhnya dan tidak tertakdirkan berkembang. Pound kemudian menyatakan bahwa wanita itu end of *breeding*, gambaran akhir kelas atas yang akan muncul dalam generasi wanita itu. Kata *her boredom is exquisite and excessive* menunjukkan wanita itu tidak terpengaruh penderitaan orang miskin yang mengitarinya.

Pada bait ini, kata kata *she would like some one to speak to her, and is almost afraid that I will commit that indiscretion* menggambarkan wanita itu dengan menyesal merasa kesepian dalam perpisahannya dengan masa yang najis, namun terikat oleh penghinaanya

Ezra Pound menulis puisi *the garden* sekitar tahun 1901-an sebelum perang dunia I, saat anak anak miskin disiapkan untuk revolusi perang dunia (*they shall inherit the earth*). Puisi ini menceritakan seorang wanita kaya, cantik, anggun, melamun, kosong, hampa, acuh tak acuh saat berjalan di Kebun Kensington London, di sekitar wanita itu, anak-anak miskin sedang bermain. Wanita kelas atas itu tidak memedulikannya. Etika sosial kemasyarakatan tampak dalam Puisi sebagai refleksi Ezra Pound. Ezra Pound yang menyoroti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yaitu kelemahan kelas atas yang diwujudkan oleh wanita ini dan membuat perbandingan dengan anak anak yang lemah, gagap, dan tidak bisa berbuat apa apa dari anak anak yang sangat miskin. Di sini tampak nilai-nilai kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah.

b. William Butler Yeats

Yeats lahir di Dublin, Irlandia, tahun 1865 dan meninggal di Menton, Perancis, tahun 1939. Dia adalah seorang penyair dan dramawan Irlandia, dan salah satu figur terkemuka dalam kesusastraan abad ke-20. Dia merupakan kekuatan penggerak di balik kebangkitan kesusastraan Irlandia. Bersama-sama Lady Gregory, Edward Martyn, dan lainnya, Yeats mendirikan Teater Abbey, tempat dia menjadi kepala selama tahun-tahun awalnya. Pada tahun 1923 dia dianugerahi penghargaan nobel kesusastraan, dan merupakan orang Irlandia pertama yang mendapatkannya.

Yeats dalam sejarah kesusastraan Inggris membawa corak baru dalam kesustraan modern. Karya- karyanya mempresentasikan realitas kehidupan yang ada, dan menyiratkan nasionalisme terhadap bangsanya. Nasionalisme Yeats inilah yang pertama-tama mendorongnya mencari penggunaan katakata (diksi) yang dapat mengekspresikan perasaan batinnya. Bahkan Yeats merasa sangat bersatu dengan tanah airnya.

Yeats menulis banyak puisi dengan gaya penulisan yang menarik. Ketiga buah puisi yang dijadikan materi pokok dalam tulisan ini adalah merupakan kumpulan puisi yang bertajuk "*The Rose*", ditulis sejak tahun 1893-1899. Penulis mengangkat tiga puisi karya William B. Yeats, yaitu "*The Rose of the World*", "*The Rose of Peace*", dan "*The Rose of Battle*", untuk dikaji lebih lanjut. Sebagai titik tumpu pembahasan, penulis menganalisis hanya dua unsur yaitu diksi dan tema yang digunakan oleh penyair dalam ketiga puisi tersebut.

The Rose of Peace

If Michael, leader of God's host
When Heaven and Hell are met,
Looked down on you from Heaven's door-post
He would his deeds forget.

Brooding no more upon God's wars
In his divine homestead,
He would go weave out of the stars
A chaplet for your head.

And all folk seeing him bow down,
And white stars tell your praise,
Would come at last to God's great town,
Led on by gentle ways;

And God would bid His warfare cease,
Saying all things were well;
And softly make a rosy peace,
A peace of Heaven with He

Dalam puisi "The Rose of peace", Rose yang merupakan simbol perasaan cinta dan kasih sayang, kecantikan dan keindahan, dan perdamaian dipadankan dengan kata *Peace* yang secara denotatif menggambarkan suatu situasi yang damai terdiri atas 4 bait. Baris pertama kata Michael yang merupakan pimpinan pasukan malaikat 'Tuhan' yang memimpin pasukannya untuk berperang melawan roh-roh jahat dan kuasa-kuasa kegelapan. Dalam hal ini roh-roh jahat dan kuasa-kuasa kegelapan tersebut dilambangkan dengan kata *Hell* pada baris 2. Sang pemimpin memandang ke bawah kepada sang pendamai, impian penyair dan memulai sebuah zaman baru *looked down on you from Heaven's door-post*, melupakan masa lalu yang kelam, menyongsong masa depan yang lebih baik, *He would forget his deed forget*.

Pada bait kedua, baris pertama dan kedua, penyair tidak hanya menginginkan kedamaian merupakan sebuah impian *Brooding no more upon God's wars, In his divine homestead*. Akan tetapi segera merealisasikan impian tersebut menjadi sebuah kenyataan, *he would go weave out o the stars A chaplet for your head,*" langkah awal yang dilakukan, menentukan seorang Ratu Adil, dimana makhluk menaruh hormat dan yang besar akan adanya suatu kedamaian. *A chaplet ...* (baris 4) merupakan simbolisasi atas kekuasaan yang tertinggi dan kedudukan yang terhormat dalam suatu kerajaan atau kekuasaan.

Pada bait ketiga baris 1 dan 2, Penyair merasakan rasa suka citanya yang dalam bila realisasi sang pemimpin tersebut yang menjadi kenyataan pada saatnya nanti dimana segala penghuni alam semesta ini, *And all folk seeing him bow down*, dan, *And white stars tell your praise*, akan tercipta sebuah kota yang besar, *...God's great town pada baris ketiga* yang didalamnya akan hidup seluruh makhluk dengan penuh kedamaian, dan hakiki dengan tatanan kehidupan yang berdasarkan atas kebenaran dan keadilan, *Led on by gentle ways'* pada ke empat.

Bahwa kenyataan hidup masa lalu, masa yang penuh dengan liku-liku perjuangan antara yang haq dan yang bathil, telah berlalu, *And God would bid His warfare cease, Saying all tings were well*. 'Berganti dengan dunia yang baru, dunia yang penuh dengan kedamaian,' *And softly make a rosy peace, A peace of Heaven with Hell*.

Dalam puisi *The Rose of peace*, penyair mengguakan Rose sebagai imbol perasaan cinta dan kasih sayang, kecantikan dan keindahan, dipadankan dengan kata *Peace* yang secara denotatif menggambarkan suatu situasi yang damai. Etika sosial kemasyarakatan tampak dalam puisi ini dimana penyair menggambarkan realitas kehidupan dan rasa nasionalisme terhadap negaranya Irlandia yaitu nilai sosial kemasyarakatan berupa nilai perdamaian yang hakiki. Bukan, perdamaian semu yang menyebabkan terjadinya kekacauan dan perang antar bangsa yang diakibatkan oleh dalil-dalil kebenaran dan pembenaran pribadi yang egoistis demi kepentingan mereka sendiri, dalildalil keagamaan palsu yang merupakan alasan untuk memuaskan hawa nafsu kekuasaan belaka.

C. SIMPULAN

Puisi puisi Jawa seperti *Wong Jawa* dan *Prabeda* mempunyai etika sosial kemasyarakatan yang berdasarkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Etika sosial kemasyarakatan puisi *Wong Jawa* adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang mengandung kritikan dalam hal ini kritikan sang penyair yang melihat di

masyarakat Jawa, seseorang yang mengaku orang Jawa tetapi bukan orang Jawa sejati sehingga disebut Jawal (Jawa kadal), orang Jawa harus mengerti budaya Jawa, berani mempelajari dan melestarikan budaya Jawa dan filsafat Jawa tanpa harus takut dianggap ketinggalan zaman serta mengingat kembali dua pujangga Jawa yang hebat, yaitu Ranggawarsita dan Yasadipura.

Etika sosial kemasyarakatan puisi *prabeda* yaitu curahan hati sang penyair terhadap keadaan masyarakat yang diwujudkan dengan nilai-nilai sosial kemasyarakatan ketika orang Jawa tidak lagi menjunjung budaya Jawa yang luhur. Budaya Jawa sudah diabaikan seperti anak-anak kecil yang mencoret-coret foto nenek. Sang penyair sendiri tidak kuasa mencegah sikap generasi keturunannya yang sudah mulai mengabaikan budaya Jawa yang luhur dan agung.

Puisi-puisi Inggris seperti *The Garden* dan *the Rose of Peace* mempunyai etika sosial kemasyarakatan berdasarkan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Puisi *The Garden* tampak sebagai refleksi Ezra Pound yang menyoroti nilai-nilai yang ada dalam Masyarakat, kelemahan kelas atas yang diwujudkan oleh wanita ini dan membuat perbandingan dengan anak-anak yang lemah, gagap, dan tidak bisa berbuat apa-apa terhadap anak-anak yang sangat miskin. Di sini tampak nilai-nilai kesenjangan sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Puisi *The Garden* mengkritisi kesenjangan sosial dalam masyarakat

Etika sosial kemasyarakatan puisi *The Rose of Peace* tampak dalam puisi ini yang di dalamnya penyair menggambarkan realitas kehidupan dan rasa nasionalisme terhadap negaranya Irlandia, nilai sosial kemasyarakatan berupa nilai perdamaian yang hakiki. Bukan, perdamaian semu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT.Gramdia Pustaka Utama
- Suryawati, Cicilia Tantri, dan Putut Handoko. 2017. "Simbol Keindahan Puisi Indonesia dan Puisi Jepang." Proceeding Lembaga Penelitian Universitas Dr. Soetomo.
- Handoko, Putut dan Hariyono. 2016. "Archetype and Motifs as described in Bawang Merah Bawang Putih and Cinderella Stories: a comparative literature." Proceeding seminar International ECKLL IV.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1984. *Antologi Puisi Jawa Modern*. Surabaya: Penerbit Sinar Wijaya.
- Idhawati, Yenny Listyana. 2012. "Personifikasi dalam Antologi Puisi Jawa Modern (Geguritan) Layang Panantang Karya Sumono Sandy Asmoro." Thesis. Program Studi Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kosasi. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Layli N, Noviana. 2015. "Perbandingan perwatakan dan nilai-nilai moral dalam dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih: Kajian Sastra Bandingan." Skripsi. Jurusan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta 2016.
- Mahayana, M.S. 2006. *Bermain dengan cerpen*. Jakarta: Gramedia.
- Magnis-Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Toposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rohman Soleh, Dwi. 2016. "Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne karya N.H.Dini." Jurnal Widyabastra. Volume 04, Nomor 2, Desember 2016.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Unesa Unipress dan Cira Wacana.
- Supratna, Haris. 1996. "Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam konteks perubahan masyarakat di Lombok: Kajian Sosiologi Kesenian." Surabaya: Disertasi UNAIR
- Trisnawati, Hesti. 2015. "Estetika dan Etika Geguritan dalam Majalah Djak Lodang." *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra JawaUniveristas Muhammadiyah Purworejo*. Vol 06. No. 01, April 2015.